

**PEMODERASIAN EFIKASI DIRI DALAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN
DUKUNGAN RELASI TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA SMA DI
SURABAYA**

Krismi Budi Sienatra

Universitas Ciputra

e-mail : krismi.budi@ciputra.ac.id

ABSTRAK

Kewirausahaan merupakan salah satu solusi untuk mengatasi pengangguran di Indonesia, maka dari itu intensi berwirausaha harus dipupuk sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pendidikan kewirausahaan dan dukungan relasi terhadap intensi berwirausaha serta efek moderasi dari efikasi diri dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan, dukungan relasi dan intensi berwirausaha siswa SMA di Surabaya. Populasinya adalah siswa SMA yang telah diajarkan pendidikan entrepreneurship. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus, dengan jumlah populasi yaitu 32 siswa sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda pada aplikasi SPSS sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, akan tetapi dukungan relasi tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Di sisi lain, efikasi diri dapat memoderasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan dukungan relasi terhadap intensi berwirausaha siswa.

Kata kunci: efikasi diri, dukungan relasi, intensi berwirausaha, pendidikan kewirausahaan

ABSTRACT

Entrepreneurship is one of the solutions to overcome unemployment in Indonesia, therefore the entrepreneurial intention must be fostered since early. The purpose of this research is to examine the influence of entrepreneurship education and relation support on entrepreneurial intention and also to examine the moderating effect of self-efficacy in the relationship between entrepreneurship education, relation support and entrepreneurial intention of high school students in Surabaya. The population of this research is high school students that was taught entrepreneurship education. Sample collection method that is used is census, with population of 32 people as sample. This research uses Moderating Regression Analysis as analytical tool. The results show that entrepreneurship education influences entrepreneurial intention, however relation support does not influence the entrepreneurial intention. On the other hand, self-efficacy is able to moderate the relationship between entrepreneurship education and relation support towards student's entrepreneurship intention.

Keywords: self-efficacy, relation support, entrepreneurial intentions, entrepreneurship education

PENDAHULUAN

Permasalahan pengangguran merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh negara Indonesia sampai saat ini. Pengangguran di Indonesia didominasi oleh lulusan muda yang memiliki latar belakang pendidikan. Peningkatan pengangguran masih terjadi pada lulusan muda yang berpendidikan. Hal ini didukung dengan analisis data tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, dimana data ini menyatakan TPT lulusan pendidikan SMA mengalami peningkatan pengangguran sejumlah 97.742 juta orang, TPT lulusan pendidikan SMK meningkat 41.406 juta orang, TPT lulusan pendidikan Akademi/ Diploma meningkat 51.140 juta orang dan TPT lulusan pendidikan Universitas meningkat 182.174 juta orang. Peningkatan pengangguran terjadi karena tingginya daya saing antarlulusan dan tingkat adaptasi dunia kerja yang rendah serta relevansi kebutuhan pekerjaan dengan kurikulum pendidikan yang ada tidak saling melengkapi (Menristek, 2018).

Peningkatan pengangguran di tingkat pendidikan terdidik (SMA, SMK, Akademi/ Diploma dan Universitas) tidak seharusnya terjadi, hal ini membuktikan bahwa tenaga kerja pada lulusan terpelajar tersebut tidak dapat terserap dengan baik. Pengangguran dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah penawaran kesempatan kerja dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia (Puspitaningtyas, 2017). Keadaan ini dapat diatasi dengan mewujudkan kegiatan kewirausahaan, dimana kewirausahaan dapat menjadi sarana penciptaan lapangan pekerjaan yang baru yang bisa mengurangi pengangguran.

Kewirausahaan penting untuk perkembangan ekonomi negara dan mengatasi pengangguran dengan penciptaan lapangan kerja (Puni *et al.*, 2018). Lulusan muda yang berpendidikan diharapkan dapat berperan dalam memajukan kewirausahaan dan mendorong mereka untuk mengambilnya sebagai alternatif karir (Trivedi, 2016). Terdapat tantangan yang cukup sulit untuk mewujudkan kewirausahaan adalah merubah pola pikir para lulusan muda dari seorang peminat pencari kerja (*job seeker*) menjadi seorang pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Kenyataannya penduduk Indonesia dengan status pekerjaan utama yang terbesar sebagai karyawan/ pegawai (39,13%) barulah menyusul status wirausaha (19,17%).

Hal ini berarti intensi berwirausaha masyarakat Indonesia masih kurang, padahal dengan adanya wirausaha dapat tercipta lapangan kerja yang nantinya akan membantu mengatasi masalah pengangguran. Berdasarkan hal itu intensi berwirausaha sangat dibutuhkan dan sebisa mungkin dipupuk sejak dini dan penting untuk mengetahui serta meneliti mengenai faktor penentu dari intensi berwirausaha. Penelitian terdahulu menunjukkan intensi berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ialah pendidikan kewirausahaan, dukungan relasi dan efikasi diri (*self efficacy*) (Ambad & Damit, 2016; Gelaidan & Abdullateef, 2017; Santi *et al.*, 2017; Trivedi, 2016). Seorang wirausaha harus

memiliki keahlian serta wawasan mengenai hal berwirausaha dan dapat dibentuk dari personality trait dari pendidikan formal yang akan membentuk kewirausahaan (Vanessa & Sienatra, 2020).

Seperti yang telah dipaparkan bahwa intensi berwirausaha sangat dibutuhkan dan sebisa mungkin dipupuk sejak dini, maka dari itu pendidikan kewirausahaan mulai diperkenalkan di beberapa SMA di Surabaya melalui pembelajaran *entrepreneurship* yang dibina oleh universitas yang memiliki profil universitas berbasis *entrepreneurship*. Adapun materi pendidikan kewirausahaan yang diperkenalkan disusun dengan tahap dasar pembelajaran *road map* dan *goal setting*, dilanjutkan dengan ideasi bisnis beserta teorinya (peluang, kebutuhan/masalah, *passion* dan lainnya), kemudian belajar karakter *entrepreneurs* (*persistence, creativity & innovation* dan *long life learning*), ilmu komunikasi bisnis, hingga mengarah pada pembentukan *business plan* (*Business Model Canvas*) dan *prototyping* bisnis. Seluruh rangkain materi bertujuan memberikan pengetahuan dasar terkait kewirausahaan serta kemampuan dalam menentukan peluang yang mendorong pengembangan ide kreatif dengan harapan pendidikan kewirausahaan akan menumbuhkan serta meningkatkan intensi berwirausaha pada siswa.

Dukungan relasi ialah dukungan secara emosional maupun modal dari keluarga, sanak saudara dan teman terdekat juga menjadi faktor pertimbangan dalam mengambil tindakan berwirausaha (Ambad & Damit, 2016; Gelaidan & Abdullateef, 2017; Trivedi, 2016). Relasi pihak internal merujuk kepada keluarga, lalu untuk relasi pihak eksternal mengarah pada koneksi teman, guru/fasilitator/mentor dan orang terdekat. Efikasi diri ialah suatu keyakinan atas kemampuan yang dimiliki dalam diri untuk melakukan suatu perilaku (Gelaidan & Abdullateef, 2017; Puni *et al.*, 2018; Puspitaningtyas, 2017; Trivedi, 2016). Berangkat dari hal itu, maka peneliti tertarik untuk menguji pengaruh pendidikan kewirausahaan dan dukungan relasi terhadap intensi berwirausaha serta efek moderasi dari efikasi diri dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan, dukungan relasi dan intensi berwirausaha dengan objek siswa SMA di Surabaya yang belajar *entrepreneurship* secara khusus dalam kurikulumnya.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Puni *et al.* (2018) peran mediasi dari *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) terhadap hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha dengan sampel sejumlah 357 mahasiswa akhir di universitas negeri di Ghana, Afrika. Penelitian ini menemukan pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri secara positif mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Gelaidan & Abdullateef, (2017) juga meneliti adanya pengaruh dukungan relasi dan dukungan pendidikan dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi pada intensi kewirausahaan dari mahasiswa di universitas bisnis. Sampel berjumlah 227 mahasiswa jurusan bisnis di universitas di Malaysia. Penelitian ini menunjukkan intensi kewirausahaan secara signifikan dipengaruhi oleh dukungan pendidikan dan

dukungan relasi, namun efek moderasi dari efikasi diri terhadap dukungan pendidikan, dukungan relasi dan intensi berwirausaha tidak signifikan.

Muhammad *et al.*, (2017) meneliti pengaruh dari *family background*, *big five personality traits* dan *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha dari mahasiswa di universitas swasta di Pakistan. Sejumlah 306 data responden diolah dengan hasil penelitian terdapat hubungan positif dari *family background*, beberapa faktor dari *big five personality traits* (*conscientiousness*, *extroversion* dan *openness to experiences*) dan *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha, sedangkan pada *agreeableness* dan *neuroticism* (faktor lainnya dari *big five personality traits*) tidak menunjukkan hubungan apapun.

Santi *et al.*, (2017) menganalisis efikasi diri, norma subjektif, sikap berperilaku, dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri, norma subjektif, sikap berperilaku, dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Trivedi, (2016) bertujuan menumbuhkan kewirausahaan di kalangan mahasiswa serta menuntut universitas untuk memainkan peran penting selaku lingkungan yang dapat mendorong minat kewirausahaan siswa untuk mau mengambil kewirausahaan sebagai alternatif karir. Penelitian ini dilakukan berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Total sampel adalah 1.097 mahasiswa lintas negara. Hasil penelitian adalah variabel *University Environment And Support* memiliki hubungan positif yang signifikan hanya dengan variabel *Perceived Behavioural Control* (PBC) sebagai mediasi dalam meningkatkan *Entrepreneurial Intention* dan tidak adanya hubungan positif dengan variabel *Attitude Towards Entrepreneurship* (ATE) sebagai mediasi.

Ambad & Damit, (2016) mengidentifikasi faktor penentu intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa sarjana di universitas negeri Malaysia dengan mengacu pada *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Hasil penelitian menunjukkan *personal attitude*, *perceived behavioral control*, *perceived relational support* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha sedangkan *perceived structural support* dan *perceived educational support* ditemukan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Penelitian Adnyana & Purnami, (2016); Anggraeni & Nurcahya, (2016); Wirananda, Kusuma, & Warmika, (2016) yang juga meneliti pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa S1 FEB Universitas Udayana. Penelitian tersebut menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha.

Penelitian terdahulu menjadi dasar bagi penelitian ini dalam meneliti faktor intensi berwirausaha. Intensi berwirausaha dalam penelitian ini memiliki definisi sebuah refleksi dari keadaan pikiran yang mendorong orang untuk mengambil tindakan menjadi pelaku yang mempekerjakan pegawai (wirausaha) daripada dipekerjakan sebagai pegawai (Gelaidan & Abdullateef, 2017). Intensi

berwirausaha diukur berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen (1985) untuk memahami perubahan perilaku yang terencana seseorang. Faktor yang diprediksi oleh peneliti terdahulu dapat mempengaruhi bertumbuhnya intensi berwirausaha seseorang antara lain ialah pendidikan kewirausahaan. Puni *et al.* (2018) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah proses mentransfer pengetahuan mengenai penciptaan bisnis dan manajemen bisnis untuk siswa guna membangkitkan minat mereka dalam penciptaan usaha.

Selain itu faktor penentu intensi berwirausaha ialah dukungan relasi yang merupakan persepsi seseorang terhadap pemikiran dari sekelompok orang terdekat atau terpenting yang mempengaruhi tindakan atau perilaku orang tersebut (Trivedi, 2016). Pemahaman yang sama datang dari (Ambad & Damit, 2016) yang mengatakan dukungan relasi adalah dukungan yang mengacu pada sebuah persetujuan dari keluarga, teman, dan orang terdekat yang pendapatnya dianggap penting untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Lebih lagi, dukungan relasi, yang menjadi faktor pertimbangan dalam mengambil tindakan berwirausaha, dapat berwujud secara emosional maupun modal dari keluarga, sanak saudara dan teman terdekat (Gelaidan & Abdullateef, 2017). Dukungan relasi dibagi menjadi dua yaitu relasi pihak internal yang merujuk kepada keluarga atau saudara, lalu ada relasi pihak eksternal yang mengarah pada koneksi teman, guru/ fasilitator/ mentor dan orang terdekat.

Menurut *theory of planned behavioral* (Ajzen, 1991), efikasi diri yang merupakan komponen dalam *Perceived Behavioral Control* (PBC) yang berarti persepsi mengenai tingkat mudah atau sulit dalam berperilaku. Efikasi diri mencerminkan keyakinan diri dalam mengakses sumber daya dan peluang untuk melakukan perilaku. Definisi dari efikasi diri yakni kepercayaan diri seseorang pada kemampuannya dalam melakukan suatu perilaku (Trivedi, 2016). Secara teoritis, kepercayaan diri atau efikasi diri adalah perasaan manusia yang percaya akan kualitas, kemampuan, dan penilaian yang dimilikinya (Gelaidan & Abdullateef, 2017). Penilaian efikasi diri memberikan respon positif atau negatif saat mengambil suatu tindakan dan dalam aplikasi kewirausahaan.

Penelitian secara empiris dalam mencari faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha telah banyak dilakukan dengan menghasilkan hipotesis dari penelitian ini. Pertama adalah penelitian Puni *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa semakin banyak program pendidikan kewirausahaan yang diberikan pada siswa terkait pengetahuan umum kewirausahaan dan pengembangan kemampuan dalam mengenali peluang di lingkungan mereka, maka semakin tinggi kecenderungan siswa dalam mengembangkan niat untuk terlibat perilaku kewirausahaan. Sehingga hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa.

H1: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMA di Surabaya.

Gelaidan & Abdullateef, (2017) yang meneliti mahasiswa di Malaysia menunjukkan hasil positif bahwa dukungan relasi merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa. Sehingga hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah dukungan relasi berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa.

H2: Dukungan relasi berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMA di Surabaya.

Trivedi, (2016) mengatakan semakin besar persepsi efikasi diri tentang berwirausaha, maka semakin besar niat melakukan perilaku wirausaha, demikian sebaliknya, jika seseorang merasa tidak berhasil dengan sumber daya yang dimiliki serta tidak melakukan perilaku yang diperlukan, maka dia tidak akan membentuk niat untuk memulai bisnis. Tingkat efikasi diri dapat ditingkatkan jika siswa cukup siap dan tingkat dukungan relasi dianggap tinggi, jika seseorang mengetahui bahwa ia memiliki dukungan kuat dari relasi seperti orang tua, keluarga, teman dan kerabat mereka serta memiliki akses informasi bisnis, maka intensi mereka untuk menjelajahi bisnis baru akan cenderung ditingkatkan (Gelaidan & Abdullateef, 2017). Selain itu Gelaidan & Abdullateef (2017) juga menetapkan hipotesis yaitu efikasi diri memoderasi hubungan antara pendidikan pendidikan dan intensi kewirausahaan serta efikasi diri memoderasi hubungan antara dukungan relasi dan intensi kewirausahaan. Sehingga hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah efikasi diri memoderasi hubungan pendidikan pendidikan dan hubungan dukungan relasi terhadap intensi kewirausahaan.

H3: Efikasi diri memoderasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha siswa SMA di Surabaya.

H4: Efikasi diri memoderasi hubungan antara dukungan relasi dengan intensi berwirausaha siswa SMA di Surabaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh pendidikan kewirausahaan dan dukungan relasi terhadap intensi berwirausaha serta untuk menguji menguji efek efikasi diri sebagai variabel moderator terhadap hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan dukungan relasi dengan variabel intensi berwirausaha. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *sampling total* atau sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2017: 67), sehingga sampel pada penelitian ini merupakan seluruh populasi dari siswa SMA sejumlah 32 siswa.

Berikut merupakan ringkasan variabel dari penelitian ini beserta masing-masing definisi operasionalnya yang disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel Dependen

Variabel	Indikator	Sumber
Intensi Berwirausaha (Y)	Kesiapan diri untuk menjadi wirausaha.	Gelaidan & Abdullateef, 2017; Trivedi, 2016
	Tujuan profesional untuk menjadi wirausaha.	
	Upaya memulai dan menjalankan usaha.	
	Tekad menciptakan usaha.	

	Keseriusan pemikiran dalam memulai usaha.	
	Tingkat niat untuk memulai usaha.	
Pendidikan Kewirausahaan (X₁)	Metode untuk menghasilkan ideasi bisnis dasar.	Puni et al., 2018
	Kesadaran terhadap karir alternatif sebagai wirausaha.	
	Kemampuan untuk memahami peluang bisnis di lingkungan.	
	Dapat memecahkan permasalahan ekonomi dan sosial yang terjadi di lingkungan.	
	Dapat mengidentifikasi karakter <i>entrepreneurs</i> .	
	Pendidikan kewirausahaan menciptakan perasaan mandiri.	
	Kesadaran akan adanya berbagai bentuk bisnis.	
	Memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk membangun, mengembangkan, dan mengelola usaha baru.	
	Pendidikan kewirausahaan meningkatkan kesadaran saya mengenai tugas dan hak wirausahawan serta komitmennya kepada <i>stakeholders</i> atau pemangku kepentingan.	
Pendidikan kewirausahaan meningkatkan pemahaman tentang adanya berbagai sumber pendana untuk memulai usaha baru.		
Dukungan Relasi (X₂)	Dukungan dari keluarga	Gelaidan & Abdullateef, 2017; Trivedi, 2016
	Dukungan dari teman	
	Dukungan dari guru/fasilitator/mentor	
	Dukungan dari orang terdekat.	
Efikasi Diri (M)	Memulai usaha sendiri merupakan peluang besar untuk sukses.	Gelaidan & Abdullateef, 2017
	Tidak suka bekerja untuk orang lain.	
	Bisa menjalankan usaha skala kecil yang sukses.	
	Lebih menyukai mengoperasikan usaha kecil daripada menjadi manajer di organisasi yang lebih besar.	
	Memiliki usaha sendiri akan membantu untuk mendefinisikan visi perusahaan.	
	Memiliki usaha sendiri akan membantu untuk mengatasi tantangan.	
	Memiliki usaha sendiri akan membantu untuk mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu.	
Memiliki usaha sendiri akan membantu membangun karyawan yang inovatif.		

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh pendidikan kewirausahaan (X_1) dan dukungan relasi (X_2) terhadap intensi berwirausaha (Y) serta analisis regresi moderasi untuk menguji efek efikasi diri (M) sebagai variabel moderator terhadap hubungan antara variabel independen pendidikan kewirausahaan (X_1) dan dukungan relasi (X_2) dengan variabel dependen intensi berwirausaha (Y). Analisis regresi linier ini dilakukan menggunakan bantuan *tools SPSS version 23* dengan data yang diolah dalam lima persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

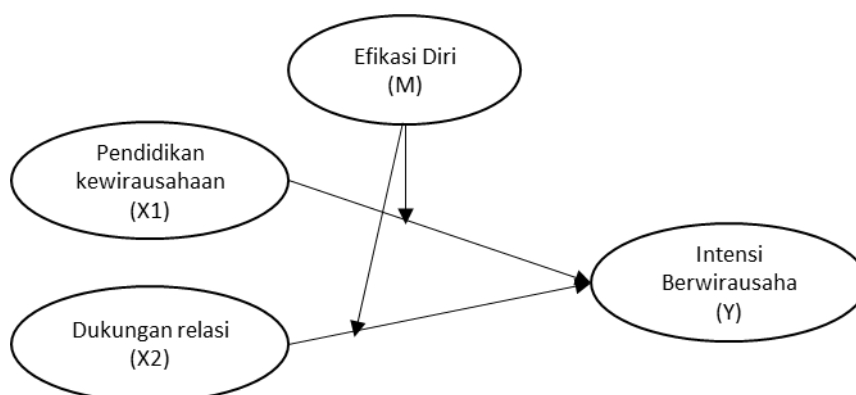
$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_3 M + \beta_4 X_1 M + \varepsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_2 X_2 + \beta_3 M + \beta_5 X_2 M + \varepsilon$$

Gambar 1. Model Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti membagi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan bidang bisnis yang diminati di kemudian hari. Terdapat 7 (22%) responden pria dan 25 (78%) responden wanita. Terkait minat siswa dalam bisnis sesuai bidangnya terdapat minat siswa berbisnis di bidang kuliner/ *fashion* sebesar 62% dan bidang lainnya sebesar 16% (bidang mabel, *onlineshop*, elektronik, toko alat tulis, make-up/ MUA) sedangkan sebesar 22% siswa tidak menjawab sehingga dianggap masih belum menentukan akan berbisnis di bidang apa.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yang pertama digunakan untuk menguji variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y yang ditulis pada table 5 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Regresi Variabel Pendidikan Kewirausahaan, Dukungan Relasi dan Intensi Berwirausaha

Variabel	Unstandardized Coefficients	Nilai Signifikansi	Keterangan
	B		
Konstanta	0,591	0,919	
Pendidikan Kewirausahaan (X_1)	0,367	0,016	Signifikan
Dukung Relasi (X_2)	0,567	0,056	Tidak Signifikan

Maka persamaan analisis ini adalah: $Y = 0,591 + 0,367X_1 + 0,567X_2 + \epsilon$

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 2 diketahui nilai signifikansi variabel pendidikan kewirausahaan (X_1) lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,016 sedangkan variabel dukungan relasi (X_2) lebih besar dari 0,05 yaitu 0,056. Hal ini berarti pendidikan kewirausahaan (X_1) signifikan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha (Y), sedangkan dukungan relasi (X_2) tidak signifikan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha (Y).

Analisis regresi linier berganda berikutnya digunakan untuk menguji variabel X_1 terhadap variabel Y dengan menyertakan efikasi diri sebagai pemoderasi yang ditulis sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Regresi Variabel Pendidikan Kewirausahaan dan Intensi Berwirausaha dengan Menyertakan Efikasi Diri

Variabel	Unstandardized Coefficients	Nilai Signifikansi	Keterangan
	B		
Konstanta	25,116		
Pendidikan Kewirausahaan (X_1)	-0,345	0,574	Tidak Signifikan
Efikasi Diri (M)	-0,337	0,655	Tidak Signifikan
Pendidikan Kewirausahaan*Efikasi Diri ($X_1 * M$)	0,019	0,330	Tidak Signifikan

Sumber: data diolah, 2019.

Maka persamaan analisis ini adalah: $Y = 25,116 - 0,345X_1 - 0,337M + 0,19X_1M + \varepsilon$

Berdasarkan tabel 3 diketahui hasil olah data dari uji regresi pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha dengan menyertakan efikasi diri sebagai pemoderasi, terlihat bahwa nilai signifikansi seluruh variabel terhadap variabel Y lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa efikasi diri secara konseptual merupakan variabel moderator Homologizer atau Potensial Moderator (Ghozali, 2016).

Analisis regresi linier berganda berikutnya digunakan untuk menguji variabel X_2 terhadap variabel Y dengan menyertakan efikasi diri sebagai pemoderasi yang ditulis sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Regresi Variabel Pendidikan Kewirausahaan dan Intensi Berwirausaha dengan Menyertakan Efikasi Diri

Variabel	Unstandardized Coefficients	Nilai Signifikansi	Keterangan
	B		
Konstanta	11,272		
Dukungan Relasi (X_2)	0,001	1,000	Tidak Signifikan
Efikasi Diri (M)	0,137	0,880	Tidak Signifikan
Dukungan Relasi*Efikasi Diri ($X_2 * M$)	0,018	0,742	Tidak Signifikan

Sumber: data diolah, 2019.

Maka persamaan analisis ini adalah: $Y = 11,272 + 0,001X_2 + 0,137M + 0,018X_2M + \varepsilon$

Berdasarkan tabel 4 diketahui hasil olah data dari uji regresi dukungan relasi terhadap intensi berwirausaha dengan menyertakan efikasi diri sebagai pemoderasi, terlihat bahwa nilai signifikansi seluruh variabel terhadap variabel Y lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa efikasi diri secara konseptual merupakan variabel moderator Homologizer atau Potensial Moderator (Ghozali, 2016).

Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien korelasi (R) adalah korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap

variabel dependen, dimana nilai R berkisar antara 0 sampai 1. Jika mendekati 1 maka hubungan semakin erat begitu pula sebaliknya (Priyatno, 2014: 155). Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang nantinya akan diubah ke wujud persen yang berarti persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Priyatno, 2014: 156).

Berikut merupakan ringkasan hasil analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi dari regresi linier persamaan kedua dan persamaan ketiga.

Tabel 5. Hasil Koefisien Korelasi dan R Square $X_1, M \rightarrow Y$

$X_1 \rightarrow Y$		$X_1, M, X_1 * M \rightarrow Y$		Keterangan
R sebelum	R^2 sebelum	R sesudah	R^2 sesudah	
0,537	0,288	0,667	0,444	Efikasi diri memoderasi

Sumber: data diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 5 pada persamaan sebelum ditambahkan variabel M terdapat nilai R sebesar 0,537 kemudian setelah ditambahkan variabel M , nilai R meningkat menjadi 0,667. Hal ini berarti bahwa variabel M dapat memoderasi hubungan variabel X dengan variabel Y menjadi semakin erat karena nilai R meningkat mendekati 1. Terlihat pula pada persamaan sebelum ditambahkan variabel M terdapat nilai R^2 sebesar 28,8% yang memiliki arti bahwa variabel pendidikan kewirausahaan (X_1) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 28,8% terhadap variabel intensi berwirausaha (Y) sedangkan 71,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel pendidikan kewirausahaan (X_1). Kemudian setelah ditambahkan variabel M , nilai R^2 meningkat sebesar 15,6% menjadi 44,4%. Hal ini berarti efikasi diri (M) dapat memoderasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan (X_1) dengan intensi berwirausaha (Y).

Berikut merupakan ringkasan hasil analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi dari regresi linier persamaan keempat dan persamaan kelima.

Tabel 6. Hasil Koefisien Korelasi dan R Square $X_2, M \rightarrow Y$

$X_2 \rightarrow Y$		$X_2, M, X_2 * M \rightarrow Y$		Keterangan
R sebelum	R^2 sebelum	R sesudah	R^2 sesudah	
0,484	0,234	0,686	0,471	Efikasi diri memoderasi

Sumber: data diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 6 pada persamaan sebelum ditambahkan variabel M terdapat nilai R sebesar 0,484 kemudian setelah ditambahkan variabel M , nilai R meningkat menjadi 0,686. Hal ini berarti bahwa variabel M dapat memoderasi hubungan variabel X dengan variabel Y menjadi semakin erat karena nilai R meningkat mendekati 1. Terlihat pula pada persamaan sebelum ditambahkan variabel M terdapat nilai R^2 sebesar 23,4% yang memiliki arti bahwa variabel dukungan relasi (X_2) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 23,4% terhadap variabel intensi berwirausaha (Y) dan 76,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel dukungan relasi (X_2). Kemudian setelah ditambahkan variabel M , nilai R^2 meningkat sebesar 23,7% menjadi 47,1%. Hal ini efikasi diri (M) dapat memoderasi hubungan antara dukungan relasi (X_2) dengan intensi berwirausaha (Y).

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kewirausahaan (X_1) terhadap intensi berwirausaha (Y). Maka hipotesis 1 yaitu pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMA di Surabaya dapat diterima. Berdasarkan hal ini, pendidikan kewirausahaan menjadi hal yang penting bagi siswa. Siswa yang menerima pendidikan kewirausahaan akan lebih terdorong memiliki minat dalam melakukan kegiatan wirausaha. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Anggraeni & Nurcahya (2016), Gelaidan & Abdullateef (2017), Santi *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan secara positif mempengaruhi intensi berwirausaha.

Pembelajaran teoritis mengenai pendidikan kewirausahaan tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan yang memadai dalam penciptaan bisnis dan keterampilan mengenal peluang saja, tetapi juga dapat menumbuhkan serta meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha (Puni, 2018). Hal ini berarti dengan memiliki kemampuan, pengetahuan maupun keterampilan terkait kewirausahaan yang memadai dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk terlibat dalam kegiatan berwirausaha. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas program pendidikan kewirausahaan yang memaparkan pengetahuan kewirausahaan dan pengembangan kemampuan mengenali peluang di lingkungan sekitar siswa, maka semakin tinggi kecenderungan siswa dalam mengembangkan niat untuk terlibat perilaku kewirausahaan (Puni, 2018).

Hal ini didukung pula dengan fakta bahwa mayoritas siswa sepakat setuju dapat mempelajari metode untuk menghasilkan ideasi bisnis dasar melalui pendidikan kewirausahaan. Metode yang dimaksud dalam proses pembelajaran ini guna membentuk ideasi bisnis ialah seperti tahapan mengenal serta melihat adanya peluang dari lingkungan sekitar, menggali kebutuhan atau masalah yang dihadapi, dengan begitu sebagai pebisnis siswa dapat menyediakan solusi untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan pasar, serta menyangkut pada *passion* dan *skill* yang dimiliki siswa agar ideasi bisnis dapat terus dikembangkan oleh siswa itu sendiri. Metode pembentukan ideasi bisnis yang matang tentu akan mendorong niat siswa untuk berwirausaha di kemudian hari berangkat dari aneka peluang yang ditemui siswa setiap saat. Pendidikan kewirausahaan yang diajarkan oleh fasilitator juga sudah mampu memberi kesadaran dalam diri siswa dan membuka pemikiran siswa akan adanya alternatif karir yakni menjadi seorang pengusaha dibanding menjadi karyawan biasa saja untuk kelangsungan hidup mereka, siswa dapat menyejahterakan hidup mereka dan masyarakat sekitar mereka. Pendidikan kewirausahaan juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami peluang bisnis di lingkungan mereka yang berbeda-beda. Hal ini membuat siswa mudah beradaptasi mengikuti perkembangan lingkungan sehingga siswa akan terus tertarik melakukan kegiatan wirausaha. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga memperkenalkan dan menanamkan karakter *entrepreneurship* dalam diri siswa sehingga siswa mampu bertahan dalam naik turunnya keadaan saat menjadi wirausaha.

Pengaruh Dukungan Relasi terhadap Intensi Berwirausaha

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara dukungan relasi (X_2) terhadap variabel intensi berwirausaha (Y). Maka hipotesis 2 yaitu dukungan relasi berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMA di Surabaya ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian

Ambad & Damit (2016), Gelaidan & Abdullateef (2017), dan Santi *et al.* (2017), Sienatra & Padmalia (2018), tetapi sejalan dengan hasil penelitian Trivedi (2016) yang menemukan dukungan relasi tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Secara teoritis, dukungan relasi merupakan dukungan secara emosional maupun modal dari keluarga, sanak saudara dan teman terdekat yang menjadi faktor pertimbangan dalam mengambil keputusan berwirausaha (Gelaidan & Abdullateef, 2017). Dukungan relasi juga dapat mempengaruhi adanya peningkatan maupun berkurangnya intensi berwirausaha, jika dukungan relasi memberikan respon positif setuju terhadap keinginan seseorang untuk menjadi wirausaha, maka tekanan sosial yang sifatnya mendukung akan lebih kuat, demikian pula sebaliknya (Trivedi, 2016).

Pada faktanya, hasil penelitian menunjukkan dukungan relasi tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap intensi siswa dalam berwirausaha. Hal ini dapat terjadi tergantung pada jenis dukungan relasi apakah yang dianggap mendukung sesuai dengan konteks dan situasi objek penelitian. Pada kasus ini, pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang diikuti oleh siswa hanya berupa pelajaran tambahan di sekolah (ekstrakurikuler) yang sifatnya hanya mempelajari tahap dasar dalam rangkaian pendidikan kewirausahaan. Hal ini menjadikan munculnya batasan dukungan relasi sebatas persetujuan untuk menjadi wirausaha di kemudian hari. Pada akhirnya, relasi tersebut dianggap belum memberikan jenis dukungan yang dimaksud dalam penelitian yaitu dukungan secara emosional dan modal dalam pembentukan bisnis siswa. Perihal orang tua belum memberikan dukungan modal berupa finansial dan teman sebaya (teman sekolah maupun orang terdekat seperti sahabat) belum memberi dukungan berupa modal seperti finansial ataupun keterlibatan dukungan secara langsung dalam ikatan rekan bisnis. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan kewirausahaan yang diberikan masih hanya sebatas ideasi bisnis, yakni pembentukan *mind set* sebagai wirausaha serta pengenalan gambaran dunia *entrepreneurship* saja. Siswa juga melakukan perencanaan bisnisnya masih secara individu, tidak ada pembentukan kelompok bisnis yang melibatkan jejaring atau dukungan rekan bisnis sehingga menjadikan dukungan relasi berupa modal pun belum dibutuhkan pada kondisi ini. Di sisi lain, dukungan relasi dari seorang teman sekolah atau orang terdekatnya belum tentu memiliki pemahaman yang setara dengan siswa terkait penting serta manfaat dari berwirausaha. Hal ini dapat terjadi karena pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang bersifat ekstrakurikuler ini hanya diadakan bagi siswa yang tertarik mempelajari *entrepreneurship* saja, yang berarti bahwa siswa lain yang tidak ikut dalam pembelajaran ini atau bahkan bisa saja tidak mengetahui sedikit pun hal mengenai *entrepreneurship*.

Peran Efikasi Diri Memoderasi Hubungan Antara Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha

Penelitian ini secara empiris menemukan hasil yang tidak sejalan dengan penelitian Gelaidan & Abdullateef (2017) dimana penelitian ini menyatakan bahwa efikasi diri dapat memoderasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Terlihat dari hasil koefisien determinasi bahwa terdapat peningkatan nilai R^2 sesudah ditambahkan efikasi diri sebagai variabel moderator. Hal ini berarti bahwa hipotesis 3 dalam penelitian ini yaitu efikasi diri memoderasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha siswa SMA di Surabaya diterima.

Hasil uji t dari analisis regresi menunjukkan bahwa efikasi diri dikategorikan sebagai variabel moderator dengan tipe Homologizer atau Potensial Moderator (Ghozali, 2016: 214). Dalam hal ini, efikasi diri sebagai variabel moderator Homologizer berarti bahwa efikasi diri memoderasi atau mempengaruhi kekuatan hubungan antarvariabel (terbukti dari meningkatnya nilai R dan R^2), tetapi tidak berinteraksi pendidikan kewirausahaan (variabel independen) maupun intensi berwirausaha (variabel dependen).

Secara teoritis, semakin besar persepsi efikasi diri tentang berwirausaha, maka semakin besar niat melakukan perilaku wirausaha, demikian sebaliknya, jika seseorang merasa tidak berhasil dengan sumber daya yang dimiliki serta tidak melakukan perilaku yang diperlukan, maka dia tidak akan membentuk niat untuk memulai bisnis (Trivedi, 2016). Efikasi diri dalam penelitian ini dikatakan hanya dapat memoderasi sebagai potensial moderator dalam hubungan pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha. Hal ini dapat terjadi karena masa pembelajaran *entrepreneurship* siswa SMA yang ditempuh masih sangat singkat. Masa pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang baku biasanya ditempuh oleh seseorang setidaknya selama 4 semester atau 2 tahun, seperti halnya mahasiswa yang membutuhkan waktu selama 7 sampai 8 semester untuk memperdalam ilmu pendidikan kewirausahaan. Rentang waktu pembelajaran yang sangat singkat, yaitu hanya setengah semester, ternyata belum dapat memperlihatkan efek dari efikasi diri siswa SMA terhadap hubungan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha secara maksimal. Dengan kata lain persepsi efikasi diri siswa tentang kewirausahaan yang ada saat ini masih belum terbentuk karena keterbatasan waktu untuk menggali sumber daya yang dimiliki. Hal ini lah yang menjadikan efek moderasi dari efikasi diri dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha masih kurang sempurna.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri secara konseptual hanya sebagai variabel moderator yang bersifat Homologizer yang artinya variabel tersebut potensial menjadi variabel moderator. Hal ini berarti bahwa variabel efikasi diri sangat bisa diteliti ulang di penelitian selanjutnya sebagai variabel moderator.

Peran Efikasi Diri Memoderasi Hubungan Antara Dukungan Relasi terhadap Intensi Berwirausaha

Penelitian ini secara empiris menemukan hasil yang tidak sejalan dengan penelitian Gelaidan & Abduleef (2017) dimana penelitian ini menyatakan bahwa efikasi diri dapat memoderasi hubungan antara dukungan relasi terhadap intensi berwirausaha. Terlihat dari hasil koefisien determinasi bahwa terdapat peningkatan nilai R^2 sesudah ditambahkan efikasi diri sebagai variabel moderator. Hal ini berarti bahwa hipotesis 4 dalam penelitian ini yaitu efikasi diri memoderasi hubungan antara dukungan relasi dengan intensi berwirausaha siswa SMA di Surabaya diterima.

Hasil uji t dari analisis regresi menunjukkan bahwa efikasi diri dikategorikan sebagai variabel moderator dengan tipe Homologizer atau Potensial Moderator (Ghozali, 2016: 214). Dalam hal ini, efikasi diri sebagai variabel moderator Homologizer berarti bahwa efikasi diri memoderasi atau mempengaruhi kekuatan hubungan antarvariabel (terbukti dari meningkatnya nilai R dan R^2), tetapi tidak berinteraksi dengan dukungan relasi (variabel independen) maupun intensi berwirausaha (variabel

dependen).

Secara teoritis, tingkat efikasi diri dapat ditingkatkan jika siswa cukup siap mental dan tingkat dukungan relasi dianggap tinggi. Apabila seseorang mengetahui dan yakin bahwa ia memiliki dukungan kuat dari relasi seperti orang tua, keluarga, teman dan kerabat mereka serta memiliki akses informasi bisnis, maka intensi mereka untuk menjelajahi bisnis baru akan cenderung ditingkatkan (Gelaidan & Abdullateef, 2017). Efikasi diri dalam penelitian ini dikatakan hanya dapat memoderasi sebagai potensial moderator dalam hubungan dukungan relasi dengan intensi berwirausaha. Hal ini dapat terjadi karena siswa SMA yang terlibat dalam pembelajaran *entrepreneurship* ini masih merupakan siswa SMA kelas X dan XI yang mayoritas masih belum mencapai titik dewasa seseorang atau belum cukup siap secara mental sehingga siswa tersebut cenderung masih labil dan bahkan belum memiliki keyakinan yang teguh terhadap dirinya sendiri. Selain itu, dukungan relasi yang diberikan masih belum tepat sesuai dengan konteks penelitian ini, yaitu siswa belum merasakan adanya dukungan berupa modal dari relasinya. Hal inilah yang menjadikan efek moderasi dari efikasi diri dalam hubungan antara dukungan relasi terhadap intensi berwirausaha masih kurang maksimal.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri secara konseptual hanya sebagai variabel moderator yang bersifat Homologizer yang artinya variabel tersebut potensial menjadi variabel moderator. Hal ini berarti bahwa variabel efikasi diri sangat bisa diteliti ulang di penelitian selanjutnya sebagai variabel moderator.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMA di Surabaya yang artinya semakin tinggi pendidikan kewirausahaan yang dimiliki siswa, maka semakin besar intensi atau niat siswa untuk terlibat dalam kegiatan berwirausaha. Sedangkan Dukungan relasi tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMA di Surabaya yang artinya dukungan relasi tidak sepenuhnya dapat mempengaruhi intensi atau niat siswa untuk terlibat dalam kegiatan berwirausaha, hal ini tergantung pada jenis dukungan relasi apakah yang dianggap mendukung sesuai dengan konteks dan situasi siswa. Selanjutnya, efikasi diri dapat memoderasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha siswa SMA di Surabaya yang artinya efikasi diri dapat memperkuat hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha siswa. Dengan memiliki pemahaman dan kemampuan kewirausahaan yang tinggi, maka efikasi diri siswa menjadi tinggi dan dapat meningkatkan intensi siswa dalam berwirausaha. Efikasi diri juga dapat memoderasi hubungan antara dukungan relasi dengan intensi berwirausaha siswa SMA di Surabaya yang artinya efikasi diri dapat memperkuat hubungan antara dukungan relasi dengan intensi berwirausaha siswa. Dengan memiliki dukungan relasi yang kuat dan tepat, maka efikasi diri siswa menjadi tinggi dan dapat meningkatkan intensi siswa dalam berwirausaha.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni studi ini berfokus hanya pada intensi berwirausaha. Intensi atau niat bukanlah suatu perilaku aktual, maka perubahan pemikiran dapat saja terjadi pada responden yang sedang diteliti. Selain itu, siswa pada objek penelitian ini masih merupakan siswa SMA kelas X dan XI yang mayoritas masih belum dewasa dan memiliki tingkat keyakinan diri yang teguh

pada dirinya. Data pada penelitian ini juga dikumpulkan hanya dalam satu periode singkat yaitu baru setengah semester berjalannya program pendidikan kewirausahaan di SMA tersebut, yang menjadikan tahap pembekalan pendidikan kewirausahaan yang ditempuh sangat singkat yaitu masih mengenai tahap dasar atau ideasi bisnis yang sedang dan akan terus berjalan kedepannya. Maka dari itu penelitian mendatang dapat melakukan studi baru dengan menilai intensi atau niat siswa dalam periode yang lebih lama sehingga dapat melakukan pengamatan yang lebih konsisten terhadap perilaku siswa dan dapat menemukan seberapa besar pemikiran siswa akan berubah dalam periode yang lebih lama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G. L. A., & Purnami, N. M. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy dan Locus of Control pada Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2), 1160–1188.
- Ajzen, I. (1985). From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior. *Action Control*, 11–39.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1922/CDH_2120VandenBroucke08
- Ambad, S. N. A., & Damit, D. H. D. A. (2016). Determinants of Entrepreneurial Intention Among Undergraduate Students in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 37(16), 108–114. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30100-9](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30100-9)
- Anggraeni, D. A. L., & Nurcahya, I. N. (2016). Peran Efikasi Diri dalam Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(4), 2424–2453.
- Gelaidan, H. M., & Abdullateef, A. O. (2017). Entrepreneurial Intentions of Business Students in Malaysia: The Role of Self-Confidence, Educational and Relation Support. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 24(1), 54–67. <https://doi.org/10.1108/JSBED-06-2016-0078>
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Liñán, F., & Chen, Y.-W. (2006). Documents de Treball Testing The Entrepreneurial Intention Model on a Two-Country Sampel. *Departament d'Economia de l'Empresa*, 06(7). Retrieved from <http://selene.uab.es/dep-economia-empresa/recerca/Documents.htm>
- Muhammad, F., Azeem Ahmad, K., Muhammad Shahid, K., Sara Ravan, R., & Bakare Soladoye, A. S. (2017). Entrepreneurial Intetions: The Role of Familial Factors, Personality Traits and Self Efficacy. *Word Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 1–27. <https://doi.org/10.1108/MBE-09-2016-0047>
- Puni, A., Anlesinya, A., & Korsorku, P. D. A. (2018). Entrepreneurial Education, Self-Efficacy and Intentions in Sub-Saharan Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*, 9(4), 492–511. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-09-2017-0211>
- Puspitaningtyas, Z. (2017). Pengaruh Efikasi Diri dan Pengetahuan Manajemen Keuangan Bisnis Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(02), 141–150.

- Santi, N., Hamzah, A., & Rahmawati, T. (2017). Pengaruh Efikasi Diri , Norma Subjektif , Sikap Berperilaku , dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 63–74. Retrieved from <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm>
- Sienatra, K.B & Padmalia, M. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Entrepreneurial pada Siswa dan Mahasiswa di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 12 (1), 32-39
- Trivedi, R. (2016). Does University Play Significant Role in Shaping Entrepreneurial Intention? A Cross-Country Comparative Analysis. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 23(3), 790–811. <https://doi.org/10.1108/JSBED-10-2015-0149>
- Wirananda, M., Kusuma, A., & Warmika, I. G. K. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa S1 FEB Unud. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(1), 678–705.
- Vanessa & Sienatra, K.B. (2020). Effects Of Entrepreneurship Education As An Entrepreneurial Personality Trait Model Under Entrepreneurial Intention For The Future In Surabaya. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 9(1), 29–42